

**DAMPAK PROGRAM ONE REGION ONE OFFTAKER TERHADAP  
PENDAPATAN PETANI PADI SAWAH (*Oryza sativa L.*) DI KOTA SUKABUMI  
(Suatu kasus pada petani padi sawah Program *One Region One Offtaker*)**

***IMPACT OF ONE REGION ONE OFFTAKER PROGRAM ON RICE FARMERS'  
INCOME (*Oryza sativa L.*) IN SUKABUMI CITY  
(A case in a rice farmer from the One Region One Offtaker Program)***

**Sri Andayani<sup>\*1</sup>, Euis Dasipah<sup>2</sup>, Dety Sukmawati<sup>2</sup>**

<sup>\*1</sup>Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan Kota Sukabumi

<sup>2</sup>Pascasarjana Fakultas Pertanian Universitas Winaya Mukti

\*Email: andayani81sri@gmail.com

(Diterima 17-03-2022; Disetujui 01-06-2022)

**ABSTRAK**

Untuk meningkatkan pendapatan petani padi di Kota Sukabumi, Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan Kota Sukabumi membuat terobosan baru yaitu program *One Roof* yang dimulai pada tahun 2020. Program ini diimplementasikan sebagai kelembagaan mitra petani, dalam program ini ditunjuk satu *offtaker* yang dalam hal jaminan modal pembiayaan usaha tani dan sekaligus jaminan pasar produk pertanian. Petani akan memperoleh fasilitas pinjaman pembiayaan usaha dari *offtaker* dengan jaminan produk yang dihasilkan dijual kepada *offtaker* dengan harga yang wajar. Keberadaan *offtaker* diharapkan mampu mengurangi ketergantungan petani terhadap tengkulak yang umumnya merugikan petani. Selain itu, ada bantuan sapras (pupuk dan pestisida) untuk meringankan kebutuhan akan sapras yang harganya semakin meningkat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perbedaan biaya produksi, produksi dan pendapatan petani padi sawah sebelum dan sesudah mengikuti program *One Roof*. Metode analisis data yang digunakan adalah uji t tidak berpasangan (*paired t-test*). Hasil analisis menunjukkan bahwa biaya produksi usahatani sebelum mengikuti Program *One Roof* sebesar Rp 8.178.302/Ha, dan setelah sebesar Rp 7.723.236, ini menunjukkan perbedaan yang signifikan. Produksi padi sebelum mengikuti Program *One Roof* sebesar 6.530 Kg/Ha, dan setelah 6.542 Kg/Ha, menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan. Untuk pendapatan petani padi sawah sebelum dan sesudah mengikuti program *One Roof* menunjukkan perbedaan yang signifikan, sebelum Rp 17.941.762/Ha/MT, sedangkan sesudah Rp 20.408.759/Ha/MT.

Kata kunci: Biaya produksi, produksi, produktivitas, pendapatan, program *One Roof*

**ABSTRACT**

*To increase the income of rice farmers in Sukabumi City, the Sukabumi City Food Security, Agriculture and Fisheries Service made a new breakthrough, namely the One Roof program which began in 2020. This program was implemented as a farmer partner institution, in this program an oftaker was appointed who in terms of guarantees financing capital for farming and at the same time guaranteeing the market for agricultural products. Farmers will obtain a business financing loan facility from the oftaker with a guarantee that the resulting product is sold to the oftaker at a reasonable price. The existence of oftakers is expected to be able to reduce farmers' dependence on middlemen who generally harm farmers. In addition, there is assistance from sapras (fertilizers and pesticides) to alleviate the need for sapras whose prices are increasing. The purpose of this study was to analyze the differences in production costs, production and income of lowland rice farmers before and after participating in the One Roof program. The data analysis method used was unpaired t-test. The results of the analysis show that the cost of farming production before participating in the One Roof Program is Rp 8,178,302/Ha, and after Rp 7.723.236, this shows a significant difference. Rice production before joining the One Roof Program was 6,530 Kg/Ha, and*

*after 6,542 Kg/Ha, showed no significant difference. For lowland rice farmers' income before and after participating in the One Roof program, it shows a significant difference, before Rp 17,941,762/Ha/MT, while after Rp 20,408,759/Ha/MT.*

*Keywords: Production costs, production, productivity, income, One Roof program*

## PENDAHULUAN

Sektor pertanian menjadi salah satu komponen yang berperan dalam pembangunan nasional untuk mencapai ekonomi yang berkelanjutan. Sektor pertanian sebagai pendorong bergeraknya sektor-sektor ekonomi lainnya. Pembangunan pertanian diharapkan mampu meningkatkan akses masyarakat tani pada faktor produksi diantaranya sumber modal teknologi bibit unggul pupuk dan sistem distribusi sehingga berdampak langsung dalam meningkatkan kesejahteraan petani. Pendayagunaan sumber daya pertanian menjadi kunci dalam meningkatkan pendapatan pertanian sehingga sumber daya yang terbatas itu harus dialokasikan seefisien mungkin (Mohamad Akbar Kurnia Putra 2021).

Dalam berusaha tani, petani pada dasarnya bertujuan untuk memperoleh produksi dan sejumlah penerimaan serta pendapatan yang maksimal untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun, sebagian besar petani belum mampu meraih pendapatan yang optimal. Seperti halnya petani padi, salah satu faktor yang

menyebabkan pendapatan mereka belum optimal adalah sebagian besar petani menjual hasil usahatani padinya secara tebasan. Kondisi petani padi saat ini memiliki ciri antara lain: lahan yang semakin sempit, modal yang terbatas dalam hal tenaga kerja terkadang merupakan satu-satunya faktor produksi yang digunakan, dan mutu produksi yang rendah. Selain itu posisi tawar menawar yang rendah jika dibanding pedagang atau usaha-usaha diluar sektor pertanian, sehingga berdampak pada pendapatan petani masih rendah dan membuat petani menjadi pihak yang dirugikan (Riyadh 2018).

Kondisi petani demikian menimbulkan permasalahan seperti hasil produksi yang rendah yang tidak diimbangi dengan benih yang bermutu tinggi. Selain itu, posisi tawar menawar yang rendah jika dibanding pedagang atau usaha-usaha di luar sektor pertanian, sehingga berdampak pada pendapatan petani yang masih rendah dan membuat petani menjadi pihak yang dirugikan (Rohela, 2008).

Pada umumnya petani, dalam hal ini petani padi ketika menjual hasil usahatannya tidak memiliki posisi tawar yang kuat. Hal ini sangat dipengaruhi oleh produksi yang bersifat musiman, rentan terhadap risiko alam, kemampuan menyimpan produk rendah, desakan kebutuhan likuiditas cukup tinggi, karakteristik petani yang mengusahakannya. Usaha meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani, sering dihadapkan pada permasalahan pengetahuan petani yang relatif rendah, keterbatasan modal, lahan garapan yang sempit serta kurangnya keterampilan petani yang nantinya akan berpengaruh pada penerimaan petani (Farid et al. 2021).

Untuk meningkatkan pendapatan petani padi di Kota Sukabumi, Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan Kota Sukabumi membuat terobosan baru yaitu program *One Region One Offtaker* yang disingkat *One Roof* yang dimulai pada tahun 2020. Program

ini diimplementasikan sebagai kelembagaan mitra petani, dalam program ini ditunjuk satu *offtaker* yang dalam hal jaminan modal pembiayaan usaha tani dan sekaligus jaminan pasar produk petanian. Petani akan memperoleh fasilitas pinjaman pembiayaan usaha dari *offtaker* dengan jaminan produk yang dihasilkan dijual kepada *offtaker* dengan harga yang wajar. Keberadaan *offtaker* diharapkan mampu mengurangi ketergantungan petani terhadap tengkulak yang umumnya merugikan petani (Maria, Adam, and Halim 2020). Selain itu, ada bantuan sapsras (pupuk dan pestisida) untuk meringankan kebutuhan akan sapsras yang harganya semakin meningkat. Dengan adanya pinjaman modal dan bantuan sapsras tersebut, maka diharapkan adanya peningkatan produktivitas dari petani. Peningkatan produktivitas akan mendorong peningkatan pendapatan baik petanienggarapnya maupun pemilik lahan (Ashari 2019).

**Tabel 1. Data Jumlah *Offtaker* dan Jumlah Petani Yang Mengikuti Program *One Roof* per Mei Tahun 2021**

No.	Nama <i>Offtaker</i>	Kelurahan	Jumlah Petani Mitra (Orang)	Luas Garapan (Ha)	Potensi Gabah per Musim (Ton)
1	Maju Jaya (H. Ali)	Lembursitu	9	5,00	30,00
2		Cikundul	6	2,84	17,04
3		Sukakarya	9	6,03	36,18
4		Cibeureum Hilir	7	3,21	19,26
5	Paguyuban Semar	Lembursitu	16	8,14	48,84
<b>Jumlah</b>			<b>47</b>	<b>25,33</b>	<b>151,32</b>

Sumber: DKP3 Kota Sukabumi Tahun 2021

Berdasarkan Tabel 1. Jumlah petani padi sawah yang ikut program *One Roof* per bulan Mei Tahun 2021 sebanyak 47 orang. Sedangkan jumlah petani di Kota Sukabumi sebanyak 4.300 orang (BPS Kota Sukabumi 2021), dan jumlah lahan garapan pertanian padi sawah sesuai Tabel 1.2. seluas 1.389 Ha. Ini merupakan potensi yang sangat besar untuk mengembangkan program *One Roof* di Kota Sukabumi. Untuk itu, perlu

diketahui dan diteliti apakah ada pengaruh program *One Roof* terhadap pendapatan petani.

Gambaran permasalahan pada pendapatan petani padi selama ini sebelum adanya program *One Roof* adalah tingginya biaya produksi, terbatasnya akses pasar dan permodalan, terbatasnya pemanfaatan teknologi sehingga hasil produksi masih rendah (Fatimah and Nuryaningsih 2018).



Gambar 1. Bagan Program *One Roof*

Dari permasalahan yang telah diuraikan di atas dapat diteliti mengenai analisis komparatif biaya produksi, produksi dan pendapatan usahatani padi sawah (*Oryza sativa L.*) sebelum dan sesudah mengikuti program *One Roof*.

Biaya usahatani dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap (*fixed cost*) diartikan

sebagai biaya yang tidak dipengaruhi oleh besarnya produksi komoditas pertanian. Contohnya alat-alat pertanian, upah tenaga kerja, dan sebagainya. Biaya tidak tetap (*variable cost*) biaya yang dipengaruhi oleh besar-kecilnya produksi komoditas pertanian. Contohnya biaya untuk sarana produksi komoditas pertanian seperti penambahan tenaga kerja, penambahan pupuk dan pestisida,

dan sebagainya (Andrias, Darusman, and Ramdan 2017).

Menurut (Bahri 2019) menjelaskan bahwa produktivitas mengandung arti sebagai perbandingan antara hasil yang dicapai dengan keberhasilan sumber daya yang digunakan. Dengan kata lain bahwa produktivitas memiliki dimensi. Dimensi pertama adalah efektivitas mengarah pada pencapaian target berkaitan dengan kualitas, kuantitas dan waktu. Yang kedua yaitu efisiensi yang berkaitan dengan upaya membandingkan input dengan realisasi penggunaan atau bagaimana pekerjaan tersebut dilaksanakan. Produktivitas merupakan rasio output dengan input. Peningkatan produktivitas akan memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan ekonomi. Produktivitas tidak sama dengan produksi, tetapi produktivitas merupakan suatu kombinasi dari efektivitas dan efisiensi. Produktivitas dapat dinyatakan sebagai rasio antara output terhadap input. Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual (Wulandary 2019).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Kota Sukabumi Provinsi Jawa Barat, metode penelitian yang digunakan adalah

penelitian kuantitatif yang dilakukan untuk mengangkat fakta, variabel, atau fenomena yang ada pada saat penelitian (Sugiyono 2013).

Metode yang digunakan untuk penentuan wilayah penelitian dengan menggunakan teknik *Sampling Purposive*, wilayah penelitian petani padi di empat Kelurahan di Kota Sukabumi yang mengikuti program *One Roof*. Penentuan responden menggunakan teknik sampel jenuh, karena responden pada penelitian ini hanya berjumlah 47 orang.

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari petani melalui wawancara dengan petani dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner). Data lain yang dibutuhkan tentang karakteristik petani meliputi, umur, pendidikan, luas lahan, pengalaman bertani, kepemilikan lahan di dapat dari pemerintahan setempat (Taufik, Kurniawan, and Pusparini 2018). Sedangkan data sekunder diperoleh dari Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan Kota Sukabumi, Penyuluh Pertanian Lapangan Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan Kota Sukabumi.

Analisis yang digunakan adalah uji beda rata-rata karena untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan rata-rata antara dua sampel yang berpasangan (berhubungan) (Sugiyono 2013) maka digunakan uji beda dua rataan yang terikat (*Paired Sampel T Test*) dengan rumus :

$$t_{hitung} = \frac{X_{1ijk} - X_{2ijk}}{\sqrt{\frac{S_{1ijk}^2}{n_1} - \frac{S_{2ijk}^2}{n_2} - 2n \left( \frac{S_{ijk}}{\sqrt{n_1}} \right) \left( \frac{S_{ijk}}{\sqrt{n_2}} \right)}}$$

Dimana :

$X_{1ijk}$  = Nilai rata-rata ijk sebelum

$X_{2ijk}$  = Nilai rata-rata ijk setelah

$n_1$  = Jumlah sampel sebelum

$n_2$  = Jumlah sampel setelah

$S_{ijk}$  = Standar deviasi ijk

$S_{ijk}^2$  = Varians ijk

Ijk = (i) biaya produksi, (j) produksi, (k) pendapatan

Uji Hipotesis :

T-hitung > T-Tabel atau p-value < 0,05 maka tolak  $H_0$  terima  $H_1$

T-hitung < T-Tabel atau p-value > 0,05 maka terima  $H_0$  tolak  $H_1$

**Tabel 2. Perbedaan Rata-Rata Biaya Produksi Usahatani Padi Sawah Sebelum dan Sesudah Mengikuti Program *One Roof* di Kota Sukabumi**

No	Jenis BiayaProduksi	Sebelum <i>One Roof</i> (Rp/Ha)	Sesudah <i>One Roof</i> (Rp/Ha)
1.	Benih	325.000	325.000
2.	Tenaga Kerja	5.759.385	5.710.152
3	Pupuk	1.206.830	800.998
4	Pestisida	501.424	501.424
5	Alat	385.663	385.663
	<b>Jumlah</b>	<b>8.178.302</b>	<b>7.723.236</b>

Sumber : Pengolahan Data, 2021

Dari Tabel 2. diketahui adanya perbedaan rata-rata biaya produksi antara usahatani padi sawah sebelum dan sesudah mengikuti program *One Roof*, yakni jumlah rata-rata biaya produksi sebelum lebih besar yaitu Rp 8.178.302

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Perbedaan Biaya Produksi Usahatani Padi Sawah Sebelum dan Sesudah Mengikuti Program *One Roof*

Biaya total produksi yang dikeluarkan oleh petani di daerah penelitian adalah biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan selama petani melakukan kegiatan usahatani dalam satu periode musim tanam. Hal ini berdasarkan literatur (Andrias et al. 2017) yang menyatakan bahwa Biaya usahatani dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap (*fixed cost*) diartikan sebagai biaya yang tidak dipengaruhi oleh besarnya produksi komoditas pertanian.

per Ha per musim tanam dan jumlah biaya produksi sesudah lebih kecil yaitu dengan rata-rata Rp 7.723.236 per Ha per musim tanam. Karena setelah mengikuti program *One Roof*, petani mendapatkan insentif dari Pemerintah Daerah Kota

Sukabumi berupa bantuan pupuk NPK dan Urea.

Untuk melihat apakah ada perbedaan antara biaya produksi padi sawah sebelum dan sesudah mengikuti program *One Roof* secara statistik dapat dilihat pada Tabel 3. Berdasarkan hasil uji beda dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara biaya produksi sebelum dan sesudah mengikuti program *One Roof* (sig. 0.000 < 0,05).

**Tabel 3. Biaya Produksi Padi Sawah Sebelum dan Sesudah Mengikuti Program *One Roof* di Kota Sukabumi**

Hasil Uji <i>Paired Sampel t-test</i>	
Komponen Uji <i>Paired Sampel t-test</i>	Biaya Produksi Sebelum dan Sesudah Mengikuti Program <i>One Roof</i>
N	47
Mean	435197.87234
T	3.932
df	46
<i>Sig.</i> (2-tailed)	.000

Sumber: Pengolahan Data, 2021

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 3., maka dapat disimpulkan bahwa program *One Roof* yang telah diterapkan di Kota Sukabumi memberikan perbedaan yang signifikan dalam menurunkan biaya produksi petani padi sawah.

#### **Analisis Perbedaan Produksi Usahatani Padi Sawah Sebelum dan Sesudah Mengikuti Program *One Roof***

Untuk melihat apakah ada perbedaan antara produksi usahatani padi

sawah sebelum dan sesudah mengikuti program *One Roof* secara statistik dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4. Perbedaan Produksi Usahatani Padi Sawah Sebelum dan Sesudah mengikuti program *One Roof* di Kota Sukabumi**

No	Produksi (Kg/Ha)	Total
1. Sebelum mengikuti OROF		6.530
2. Setelah mengikuti OROF		6.542

Sumber : Pengolahan Data, Tahun 2021

Dari Tabel 4. diketahui tidak adanya perbedaan produksi yang signifikan antara usahatani padi sawah sebelum dan sesudah mengikuti program *One Roof*, yakni jumlah produksi sebelum 6.530 Kg/Ha/per musim tanam dan produksi sesudah 6.542 Kg/Ha per musim tanam. Ini disebabkan karena program *One Roof* tidak adanya intervensi terhadap tata cara melaksanakan usahatani padi.

**Tabel 5. Produksi Padi Sawah Sebelum dan Sesudah mengikuti program *One Roof* di Kota Sukabumi**

Hasil Uji <i>Paired Sampel t-test</i>	
Komponen Uji <i>Paired Sampel t-test</i>	Produksi Sebelum dan Sesudah Mengikuti Program OROF
N	47
Mean	-3.19149
T	-.070
df	46
<i>Sig.</i> (2-tailed)	.994

Sumber : Pengolahan Data, Tahun 2021

Berdasarkan hasil uji beda rata-rata pada Tabel 5. dapat diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan antara produksi padi sebelum dan sesudah mengikuti program *One Roof* (sig. 0.994 > 0,05).

Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa program *One Roof* yang telah diterapkan di Kota Sukabumi tidak memberikan perbedaan yang signifikan untuk meningkatkan produksi usahatani padi sawah.

### Analisis Perbedaan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Sebelum dan Sesudah Mengikuti Program *One Roof*

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya. Hal ini sesuai dengan literatur (Astuti dan Rahim, 2008) yang menuliskan bahwa pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya.

Analisis pendapatan dilakukan untuk mengukur berhasil tidaknya suatu kegiatan usaha. (Siregar, 2009) menyebutkan bahwa Analisis pendapatan berfungsi untuk mengukur berhasil tidaknya suatu kegiatan usaha, menentukan komponen utama pendapatan dan apakah komponen itu masih dapat ditingkatkan atau tidak. Kegiatan usaha dikatakan berhasil apabila pendapatannya memenuhi syarat cukup untuk memenuhi semua sarana produksi.

Untuk melihat apakah ada perbedaan antara pendapatan petani padi sawah sebelum dan sesudah mengikuti program *One Roof* secara statistik dapat dilihat pada Tabel 6.

**Tabel 6. Perbedaan Pendapatan Sebelum dan Sesudah mengikuti program *One Roof* di Kota Sukabumi**

No	Pendapatan (Rp)	Rp /Ha
1.	Sebelum mengikuti <i>One Roof</i>	17.941.762,-
2.	Setelah mengikuti <i>One Roof</i>	20.408.759,-

Sumber: Pengolahan Data, 2021

Dari Tabel 6 diketahui adanya perbedaan pendapatan antara usahatani padi sawah sebelum dan sesudah mengikuti program *One Roof*, yakni jumlah rata-rata biaya produksi sebelum lebih besar yaitu Rp 17.941.762 per Ha per musim tanam dan jumlah biaya produksi sesudah lebih kecil yaitu dengan rata-rata Rp 20.408.759 per Ha per musim tanam. Ini di karenakan petani yang mengikuti program *One Roof* hasil produksinya akan di beli oleh *Offtaker* di atas harga pasaran.

**Tabel 7. Pendapatan Padi Sawah Sebelum dan Sesudah Mengikuti Program *One Roof* di Kota Sukabumi**

Hasil Uji <i>Paired Sampel t-test</i>	
Komponen Uji <i>Paired Sampel t-test</i>	Pendapatan Sebelum dan Sesudah Mengikuti Program <b>OROF</b>
N	47
Mean	-3053495.74468
T	-3.557
df	46
<i>Sig.</i> (2-tailed)	
	.001

Sumber : Pengolahan Data, Tahun 2021

Berdasarkan hasil uji beda rataaan pada Tabel 7. dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan petani padi sawah sebelum dan sesudah mengikuti program *One*

*Roof* (sig.  $0.001 < 0,05$ ). Berdasarkan hal diatas maka dapat disimpulkan bahwa program *One Roof* yang telah diterapkan di Kota Sukabumi memberikan perbedaan yang signifikan untuk meningkatkan pendapatan petani padi sawah.

Pendapatan ini akan digunakan oleh petani untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Menurut (Ginting 2020) pendapatan diperlukan oleh keluarga petani untuk memenuhi kebutuhan hidup ini tidak tetap melainkan terus menerus. Oleh karena itu, pendapatan yang dimaksimal itulah yang selalu diharapkan petani dari usaha tani. Ditambahkan oleh (Kundang 2017), pendapatan merupakan produksi yang dinyatakan dalam bentuk uang setelah dikurangi biaya yang dikeluarkan selama kegiatan usaha tani.

Peningkatan pendapatan usahatani melalui penerapan program *One Roof* diharapkan akan dapat meningkatkan taraf kehidupan petani menjadi lebih baik. Menurut (Martina, Praza, and Adhiana 2021), pendapatan keluarga mencerminkan tingkat kekayaan besarnya modal yang dimiliki petani. Pendapatan yang besar mencerminkan dana yang besar dalam usahatani, sedangkan pendapatan yang rendah dapat menyebabkan menurunnya infestasi dan

upaya pemupukan modal, pendapatan bersih petani hasil kotor dari produksi yang dinilai dengan uang kemudian hasil kotor tersebut dikurangi dengan biaya produksi dan biaya pemasaran.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Biaya produksi sebelum dan sesudah mengikuti program *One Roof* di Kota Sukabumi menunjukkan perbedaan yang signifikan dimana biaya produksi lebih tinggi sebelum mengikuti program *One Roof* di Kota Sukabumi yaitu sebesar Rp. 8.178.302,-/Ha, sedangkan biaya produksi sesudah mengikuti program *One Roof* di Kota Sukabumi lebih kecil yaitu sebesar Rp. 7.723.236,-. Ini dikarenakan adanya bantuan sarana prasarana berupa pupuk NPK dan Urea.

Produksi usahatani padi sawah sebelum dan sesudah mengikuti program *One Roof* di Kota Sukabumi menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan. Dimana produksi sebelum mengikuti program *One Roof* di Kota Sukabumi sebesar 6.530 Kg/Ha, sedangkan produksi setelah mengikuti program *One Roof* di Kota Sukabumi yaitu sebesar 6.542 Kg/Ha. Ini dikarenakan program *One Roof* bukan merupakan inovasi yang intervensi

terhadap tata cara melaksanakan usahatani padi sawah.

Pendapatan petani sebelum dan sesudah mengikuti program *One Roof* di Kota Sukabumi, menunjukkan perbedaan yang signifikan dimana pendapatan petani lebih tinggi sesudah mengikuti program *One Roof* di Kota Sukabumi yaitu sebesar Rp. 20.408.759,-/Ha/MT, sedangkan pendapatan sebelum mengikuti program *One Roof* di Kota Sukabumi yaitu sebesar Rp. 17.941.762,-. Hal ini dikarenakan program *One Roof* menjamin harga beli di atas harga pasar.

### Saran

Diharapkan kepada petani yang melaksanakan usahatani padi sawah dapat berpartisipasi aktif dan mengikuti program *One Roof* di Kota Sukabumi sehingga akan meningkatkan pendapatan.

Kepada pemerintah agar dapat mengalokasikan anggaran tidak hanya terbatas kepada penyediaan pupuk saja, tetapi juga agar memperhatikan kebutuhan petani lainnya yaitu pelatihan teknologi untuk meningkatkan produksi usaha tani padi.

Kepada penelitian selanjutnya untuk dapat meneliti tentang sikap dan persepsi petani terhadap program *One*

*Roof* di Kota Sukabumi dalam peningkatan produksi dan pendapatan psetani.

### DAFTAR PUSTAKA

- Andrias, Ara Anggar, Yus Darusman, and Mochamad Ramdan. 2017. "Pengaruh Luas Lahan Terhadap Produksi Dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah." *Jurnal Online Universitas Galuh* 4:274–82.
- Ashari, Ashari. 2019. "Optimalisasi Kebijakan Kredit Program Sektor Pertanian Di Indonesia." *Analisis Kebijakan Pertanian* 7:21–42.
- Bahri, Samsul. 2019. *Dampak Penyuluhan Pertanian Terhadap Produktivitas Padi Sawah*. Vol. 3.
- BPS Kota Sukabumi. 2021. *Kota Sukabumi Dalam Angka Tahun 2021*. Vol. 1.
- Farid, Erwan Sastrawan, Sitti Aminah Hamzah Karim, Rustam Rustam, and Suardi Suardi. 2021. "Peningkatan Pendapatan Petani Kecil Melalui Program Rumah Tanam Metode Smart Farming 4.0." *Agroland* 28(3):268–77.
- Fatimah, and Nuryaningsih. 2018. *Buku Ajar Pertanian Perkotaan*. 1st ed. edited by D. Sulistyowati and W. T. Ilhami. Jakarta: Pusat Pendidikan Pertanian Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian Kementerian Pertanian.
- Ginting, Ricky Efran. 2020. "Analisis Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi Sawah (Studi Kasus: Desa Purbaganda Kecamatan Pematang Bandar Kabupaten Simalungun)." *Jurnal Agripreneur* 9(1):25–32.
- Kundang, Harisman. 2017. "Pola Kemitraan Antara Petani Dengan PT Indofood Fryto-Lay Makmur

- Pada Usahatani Kentang Industri Varietas Atlantik.” *Issn 1979-8911 X(1):1-15.*
- Maria, Evi, Mukhtar A. Adam, and Abdul Halim. 2020. *Ekonomi Keuangan Dan Kemandirian Desa Di Tengah Pandemi.* 1st ed. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Martina, Martina, Riyandhi Praza, and Adhiana Adhiana. 2021. “Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pengeluaran Rumahtangga Petani Padi Sawah Di Kabupaten Aceh Utara.” *Agrifo* 6(1):31–40.
- Mohamad Akbar Kurnia Putra, Neni Widyaningsih. 2021. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Petani Padi Sawah Di Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga.” *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi (JEBA) Volume 23 No 1 Tahun 2021* 23(1):92–102.
- Rijali, Ahmad. 2018. “Analisis Data Kualitatif.” *Jurnal Alhadharah* 17(33):81–95.
- Riyadh, Muhammad Ilham. 2018. “Analisis Saluran Pemasaran Lima Pangan Pokok Dan Penting Di Lima Kabupaten Sumatera Utara (Analysis of Marketing Channel of the Five Essentials and Important Food in Five Districts of North Sumatera).” *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik* 9(2):161–71.
- Sugiyono, Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan.*
- Taufik, Muhammad, Akbar Kurniawan, and Fany Maya Pusparini. 2018. “Penentuan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B) Menggunakan Metode Multi Data Spasial Di Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan.” *Geoid* 13(1):63. doi: 10.12962/j24423998.v13i1.3679.
- Wulandary, Ayu. 2019. “Analisis Pengaruh Program Peningkatan Produksi Padi Terhadap Pendapatan Petani(Studi Kasus Di Desa Maccini Baju, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan).” *J-PEN Borneo : Jurnal Ilmu Pertanian* 2(2):68–78.